

JATI DIRI

Soal Antre di Bandara

SESUNGGUHNYA berita soal keluhan penumpang di Bandara tentang masih lambannya pelayanan dari petugas bukan cerita baru. Baik soal delay pesawat tanpa pengumuman atau penjelasan, pengurusan tiket, bagasi atau komplin lainnya, umumnya selalu berakhir kurang memuaskan bagi kalangan konsumen.

Terlebih untuk urusan imigrasi, rasanya bukan sekali dua kali muncul keluhan wisatawan yang merasa tersiksa terlalu lama antre. Harus dimaklumi, mereka datang dari penerbangan panjang yang melelahkan, sehingga mudah terpancing emosi. Agaknya, untuk urusan ini petugas perlu dibrefing ihwal psikologis wisatawan.

Nah, hal itu terjadi di masa normal, jauh sebelum era pandemi. Jika saat ini, ketika semua pemerintahan negara di dunia menargetkan kebangkitan ekonomi pascapandemi, khususnya dari sektor pariwisata, rasanya dari sinilah duduk perkaranya.

Wisatawan yang juga dalam kondisi suntuk hidup tertekan selama pandemi, dan di Bandara merasa disiksa berjam-jam antre untuk urus imigrasi, niscaya rentan terpancing emosi. Terlebih jika menyimak cara kerja petugas yang kurang gesit, alias lelet bin STM (sibuk tak menentu) mondar-mandir, atau tidak fokus tengok kiri kanan, karena kurang biasa kerja dalam tekanan, situasi yang terjadi saat antrean panjang.

Mengutip koran ini, sejumlah wisatawan mancanegara (wisman) mengeluhkan lambannya pelayanan di konter Imigrasi Bandara Ngurah Rai. Mereka harus mengantre sekitar lima jam untuk bisa keluar dari Bandara Ngurah Rai menuju hotel, tempat mereka menginap.

Keluhan ini terungkap dalam pemberitaan media loyaltylobby.com, berjudul “Bali Airport Has Become A Nightmare With Up To Five Hours Immigration Lineups – Stay Away!” edisi Jumat (29/7) lalu.

Dalam berita yang ditulis Sebastian Powell itu disebutkan, bahwa antrean yang terjadi di Bandara Ngurah Rai itu merupakan yang terburuk dalam perjalanannya di dunia dalam dua dekade terakhir. Dalam kolom komentar terhadap berita itu, banyak sekali keluhan wisman terhadap pelayanan Bandara Ngurah Rai yang ‘brensek”..

Di sisi lain, reaksi Pemprov Bali yang lumayan sigap, semoga bisa meredakan situasi yang menerpa pelayanan kinerja pelayanan di Bandara. Wakil Gubernur (Wagub) Bali, Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati (Cok Ace) dilaporkan telah turun mengecek situasi terkini imigrasi di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Minggu (31/7).

Cok Ace didampingi Kepala Kantor Imigrasi Kelas I Khusus TPI Ngurah Rai dan staf menjelaskan data yang diperoleh, bahwa konter Imigrasi yang beroperasi di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai sebanyak 16 konter. Namun, ada 3 konter masih dalam perbaikan, sehingga konter reguler yang beroperasi sebanyak 13 konter. Meskipun demikian, 3 konter yang disiapkan untuk G20 juga dioperasikan. Sehingga, jumlahnya tepat 16 konter yang beroperasi.

SURAT PEMBACA

Soal RS Pendidikan

Redaksi Yth.

MEMBACA berita soal pembangunan rumah sakit baru, saya kira banyak masyarakat yang bersyukur. Sebab, di era pemahaman hidup sehat itu lebih penting dari segalanya, soal rumah sakit begitu besar jasanya bagi kalangan masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan. Sebab, tidak jarang, pasien harus berebut atau menunggu dapat kamar atau antre dokter yang sesuai dengan kemampuannya. Maka, dengan makin banyaknya dibangun rumah sakit, tentunya diharapkan akan mengurangi masalah atau keluhan tersebut.

Dalam kaitan itu, saya sangat mendukung pembangunan rumah sakit dari Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali. Seperti diberitakan koran ini, Rumah Sakit (RS) tersebut berlokasi di Desa Sidan, Gianyar. Ternyata, tahap pembangunannya untuk gedung sudah mencapai 80 persen. Diberitakan, RS ini akan beroperasi sebagai Rumah Sakit Umum maupun Rumah Sakit Gigi. Dan, ditargetkan, dalam waktu satu sampai dua tahun ke depan dipastikan rampung. Baiklah!

Made Swastika Wijaya
Tohpati, Denpasar Timur



Gubernur Wayan Koster Ikut Main Layangan Saat Membuka Lomba layang-layang di Pantai Mertasari.

Manusia itu ‘homo ludens’, makhluk suka bermain

Siswa Diminta Tetap Disiplin Pakai Masker di Sekolah

Tentu juga ortu siswa dan para guru

Pelanggan Industri Dongkrak Penjualan PLN

Bukan berarti pelanggan biasa bisa diabaikan

MIMBAR BUDDHA

Uposatha

waktu yang tidak singkat. Latihan menjadi kunci menuju kesempurnaan ini. Pengendalian diri dalam ucapan, perbuatan, dan mata pencarian yang tidak merugikan siapapun dan justru sebaliknya memberi manfaat bagi siapapun adalah prinsip utamanya. Itulah yang harus dilatih sepanjang kehidupan.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari meskipun seseorang telah secara prinsip memegang latihan ini tetapi karena kurangnya ‘awareness’ dapat saja jatuh dalam pelanggaran moral. Oleh karenanya kesadaran akan moralitas ini perlu dilatih lebih intensif. Dalam tradisi Buddhis dikenal istilah uposatha (bahasa Pali) atau Upavassatha (bahasa Sanskerta) sebagai hari penting untuk mawas diri, melihat ke dalam mengamati pikiran, membersihkan kotoran batin dan menjaga diri dalam delapan aturan moral (atthasila).

Dalam cara pandang umum sering dimaknai sebagai hari berpuasa. Inilah hari di mana umat Buddha dapat melatih secara intensif kesem-

purnaan moralitas, menjalani setiap aktivitas dengan kesadaran agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Umat Buddha dapat melatihnya pada setiap bulan gelap (tanggal 1 penanggalan bulan) dan bulan purnama (tanggal 15 penanggalan bulan) serta di sela-selanya sehingga dalam satu bulan setidaknya kita bisa melatih selama empat kali.

Dalam Uposatha Sutta (Anguttara Nikaya 3.70) latihan kesempurnaan moralitas yang dianjurkan oleh Guru Agung Buddha dalam menjalani uposatha adalah uposatha para ariya yakni hal-hal yang dilakukan oleh para Arahat. Uposatha ini didasari dengan renungan kehidupan Arahat yang menghindari dan meninggalkan delapan hal yakni: membunuh; mencuri; aktivitas seksual; berbohong; minum-minuman keras; makan setelah tengah hari; menikmati hiburan dan berhias (menari, menyanyi, bermain musik, melihat tontonan, memakai wewangian dan menghias diri); dan tidur di tempat yang tinggi dan mewah.

Para Arahat setelah menghindari dan meninggalkan delapan hal itu mendapatkan manfaat besar oleh karenanya jika hal ini ditiru maka seseorang juga akan mendapatkan manfaat besar dari praktik uposatha ini.

Agak berbeda dengan puasa secara umum, Uposatha adalah latihan hidup berkesadaran dengan menjaga kemurnian diri dalam delapan cara hidup para Ariya. Tanpa kesadaran, awareness, mawas diri maka menjalani uposatha seperti menjalani kewajiban saja bahkan yang timbul dalam pikiran bukan ketenangan dan kegembiraan tetapi keterpaksaan.

Hal itu menjadi tidak sejalan dengan ajaran Buddha bahwa praktik sila adalah untuk mencapai kebebasan dari penderitaan. Praktik sila dalam uposatha hendaknya didasari dengan kesadaran sehingga menghasilkan ketenangan dan kejernihan dari kotoran batin.

Selamat menunaikan latihan uposatha. Semoga berkah kebahagiaan senantiasa terlimpahkan. Semoga semua makhluk hidup berbahagia. (✽)



Bali Makarya: Akses Film Lokal ‘Go Global’ (1)

Putu Suarthama

permanen resident sejak 1985, dan meninggal di sebuah panti jompo pada Minggu 27 Juli 1997.

Perempuan yang masa mudanya begitu tangguh, menahan siksaan bala tentara Jepang dan Belanda (Nica) karena membantu pejuang kemerdekaan NKRI sebagai agen prupaganda tersebut pada 10 November 1998, dianugerahi Bintang Mahaputra Nararya oleh Pemerintah NKRI. Dan, dikabarkan kisah hidupnya berdasarkan buku ‘Revolusi di Nusa Damai’ terbitan edisi terbaru dari Gramedia (2019) akan difilmkan.

Nah, paparan buku tersebut menunjukkan kosmologi Bali, tentu budaya dan alamnya yang diyakini para pelancong mancanegara, penuh aura energi positif telah menarik minat para sineas untuk materi karya film sejak zaman kolonial atau prakemerdekaan 1945.

Rupanya jejak karya film seniman asing tersebut menambah keyakinan para pegiat film lokal bahwa Bali punya potensi besar sebagai lokus komunitas film. Salah seorang pendiri komunitas film yang berbasis di Legian, Bali Makarya - Tommy F Awuy mengingatkan, para pegiat industri kreatif, bahwa Bali yang selama ini lebih dikenal hanya sebagai lokasi syuting produk film nasional dan internasional, maka kini saatnya harus berjuang untuk tampil dengan karya film ‘made in Bali’ di

ajang global.

Dalam sebuah percakapan, Tommy yang dikenal sebagai pegiat budaya dan berkali-kali terpilih jadi anggota Dewan Juri Festival Film Indonesia (FFI) tersebut bermimpi melalui Festival Film Internasional Bali Makarya (FFIBM) akan lahir karya film; dari Bali, oleh Bali, untuk dunia internasional.

Dirinya berharap lewat FFIBM akan muncul karya film yang layak untuk mewakili Bali - Indonesia di ajang festival film internasional. “Saya menargetkan Bali Makarya akan membuka akses seluas-luasnya bagi karya film lokal untuk go international,” harapnya.

Pertanyaannya, mungkinkah mimpi itu bisa menjadi nyata? Rupanya, keyakinan para penggagas Bali Makarya didukung sejumlah variabel. Tentu, potensi kreativitas atau bakat seni orang Bali tak diragukan lagi. Juga intensitas pertemanan antarpegiat dan peminat film dengan tim pembuat film nasional dan internasional yang syuting di Bali sudah terjalin sejak belasan tahun silam.

Masalah infrastruktur memang masih terbatas, seperti ketersediaan bioskop yang hanya berpusat di Kota Denpasar dan kawasan Kuta, tapi untuk kesiapan sumber daya manusia (SDM) cukup menjanjikan.

Selain pegiat komunitas film di kalangan

anak muda dan pelajar begitu pesat berkembang, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar kini telah membuka Program Studi (Prodi) Film dan Televisi. Bahkan, karya para mahasiswanya sudah bermunculan, tidak saja di media sosial (medsos) tapi juga produksi yang dirancang untuk tayang di bioskop.

Terkait infrastruktur, John Badalu (Direktur Program, Bali Makarya) mengakui untuk daya dukung kreativitas dan produktivitas pegiat film di Bali memang belum mencukupi, terutama ketersediaan bioskop masih jadi soal. Tokoh pegiat film internasional ini menyebut contoh negara tetangga Filipina yang memiliki jaringan bioskop sampai ke kota-kota kecil.

Jelas realitas tersebut sangat mendukung pengembangan industri film, karena sosialisasi atau agenda memasyarakatkan film dan memfilmkan masyarakat menjadi lebih intens. Tapi, pihaknya meyakini Bali punya potensi sebagai lokus komunitas film, terbantu faktor menjadi persimpangan banyak seniman, khususnya sineas mancanegara yang memilih berlibur atau menyerap inspirasi dari energi positif Pulau Dewata.

John Dalu mengingatkan, target FFIBM yang tahun 2022 ini menjadi ajang kedua, setelah festival perdana tahun 2021 lalu adalah lebih untuk menstimulasi pembuatan film artistik (seni), bukan film industri yang memerlukan biaya besar dengan perangkat teknologi yang canggih. (Bersambung)